

# MAKNA SIMBOLIK RUWATAN CUKUR RAMBUT GEMBEL DI DESA DIENG KEJAJAR WONOSOBO

Oleh :

Moh. Choirul Arif  
Andin Fathurrahman

## Abstrak

Rambut Gembel dalam masyarakat Dieng Wonosobo adalah bentuk fisik yang unik pada rambut pada umumnya dan diyakini memiliki misteri. Umumnya anak yang berambut gembel memiliki kepribadian yang berbeda. Oleh sebab itu dibutuhkan ritual cukur rambut yang diyakini dapat mengembalikan kepribadian anak sebagaimana anak pada umumnya. Prosesi ruwatan yang dilakukan sangat kental dengan makna dari simbol-simbol yang digunakan. Seperti makna dari penggunaan symbol tumbeng robyong, jajanan pasar, dan bakaran menyan yang masing-masing memiliki makna yang berbeda-benda.

## Pendahuluan

Dieng daerah dataran tinggi terletak di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah, Kondisi alamnya berbukit-bukit banyak terdapat sumber mata air dengan berbagai corak, sumber mata air untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sumber air panas, dan sumber air asam. Dari kondisi alamnya yang unik, Wonosobo menyimpan berbagai misteri yang patut disingkap dan disimak, salah satunya adalah Ruwatan Cukur Rambut Gembel yang secara tradisional hingga kini masih berjalan turun temurun, terutama di Dataran Tinggi Dieng dan Lereng Sindoro Sumbing.

Rambut Gembel di sekitaran wilayah Dataran Tinggi Dieng, Mereka Bukanlah Penganut aliran Reage atau Rasta seperti Bob Marley. Rambut Gembel yang mereka miliki bukan hasil permak Salon melainkan alami hasil buatan alam. Anak-anak berambut gembel terbilang langka dan jarang kita jumpai seantero wilayah nusantara ini. Sebagian besar dapat kita temukan di wilayah Kabupaten Wonosobo dan sebagian di Kabupaten Banjarnegara serta di lereng Merbabu.

Anak berambut gembel memiliki karakter dan perilaku yang berbeda dari kebiasaan anak seusianya. Kalau tidak energik, nakal, berjiwa heroik, suka mengatur akan muncul perilaku yang diam, pemalu, susah bergaul dengan dunia luar. Ruwatan cukur rambut gembel adalah adalah kegiatan ritual, sedangkan ritual sendiri berkaitan dengan identitas kepercayaan masyarakat. Didalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan kemudian diwujudkan

dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog.

Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol- simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Didalam simbol tersebut dimasukkan unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol. Dalam hal ini, ruwatan cukur rambut gembel juga mengarah pada pertautan tersebut.

Senada dengan kondisi kejiwaan anak berambut gembel yang diyakini masyarakat lebih pada kekuatan mitos dimana gejala kejiwaan yang muncul sangat dipengaruhi oleh kondisi fisik rambut yang tumbuh gembel. Lebih jauh berpangkal pada mitos menceritakan bahwa rambut gembel itu merupakan “titipan”. Sudah barang tentu karena itu hanya merupakan titipan suatu saat akan diambil kembali oleh yang punya.

Kondisi anak yang begitu selanjutnya disebut anak “sukerta” yaitu anak yang dicadangkan menjadi mangsa *Batharakala*.<sup>1</sup> Untuk melepaskan dan mengangkat kembali anak dari kondisi sialnya itu atau membersihkan sesukernya (gembelnya) harus dilakukan upacara Ruwatan. Ruwatan berasal dari kata Ruwat yang artinya melepaskan yaitu melepaskan dari nasib sialnya, dari kondisi terbelenggu adaptasi, melepaskan dari karakteristik anak gembel yang di cadangkan menjadi mangsa Batara Kala.<sup>2</sup>

Acara Ruwatan tidak dapat dipaksakan oleh orang tuanya tetapi setelah anak mengajukan permintaan sebagai persyaratan khusus yang disebut “bebana” atau permintaan. Dari pengalaman masa lalu sangatlah beragam bebana yang dimintanya, dan permintaan harus di penuhi, Sebab kalau tidak dipenuhi rambut gembel yang telah dicukurnya akan tumbuh kembali dan kondisi kesehatan akan terganggu, badan akan terasa panas dingin bahkan sampai ada yang mengigau dan kejang-kejang. Hal tersebut senada dengan pernyataan Dedi Mulyana bahwa kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *Batara* adalah Dewa dan *Kala* adalah waktu. Jadi *Batarakala* adalah Dewa waktu lihat Thomas Wiyasa Bratawidjaj, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), hlm. 42

<sup>2</sup> Sub dinas kebudayaan, *Panduan Ruwatan*, hlm. 3

<sup>3</sup> Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*(Bandung;PT Remaja Rosda Karya,1986) hal . 26

## **Prosesi Makna Ruwatan**

Ketika anak berambut gembel sudah mengajukan permintaan Bebono Bebono, menurut masyarakat Dieng adalah Hadiah, kado, atau persembahan. Bebono adalah permintaan anak yang berambut gembel yang tidak bisa dipengeruhi oleh orang tuanya maupun orang lain tapi murni atas keinginan sendiri. Permintaan yang diajukan antara lain gula jawa satu karung, mukena, dan permintaan lain yang tidak lazim. Tidak semua permintaan anak gembel dapat dipenuhi, salah satu Diantara mereka yang permintaannya tidak terpenuhi adalah Muhammad, warga desa Parikesit. Muhamad yang sudah berumur 29 tahun itu bebononya minta gajah putih. Muhammad sudah pernah memotong gembelnya sendiri saat berumur 18 tahun. Seusai dipotong selang dua hari Muhammad mengalami sakit menggigil dan kejang- kejang. Setelah satu minggu Muhammad sembuh dan “gembel”nya tumbuh lagi.

Meskipun demikian dalam pemotongan rambut gimbal harus dengan Ritual Ruwatan yang melalui beberapa tahap dan menengunakan beberapa persyaratan sesuai dengan tradisi masyarakat setempat. Sebelum Ritual diselenggarakan orang tua si gembel (panggilan untuk anak yang berambut gembel) akan menentukan hari yang pas menurut kepercayaan mereka. Satu hari sebelum di adakannya upacara tersebut keluarga si gembel akan sibuk mempersiapkan segala persyaratan yang harus ada dalam ritual nanti, seperti membeli dan membuat barang- barang untuk persyaratan sesaji dalam Ritual, yaitu membuat tumpeng, ingkung ayam dan masakan-masakan lain layaknya orang kajatan<sup>40</sup> biasanya dalam memasak dibantu oleh tetangga dan sanak keluarga. Di samping itu Jajan Pasar yaitu onde onde, cucur,wajik, ketan dan lain-lain juga sudah di persiapkan oleh mereka.

Sesaat sebelum mulainya prosesi ruwatan, segala macam sesaji harus sudah siap dan dibawa ke Candi Arjuna, selain itu kepala anak gimbal di ikat dengan kain putih sampai menutupi jidat mereka. Kemudian mereka dikirab (diarak) menyusuri perkampungan Dieng, melewati Jalan Raya Dieng, lalu arak-arakan berakhir di pelataran Candi Arjuna. Para bocah gimbal itu di arak dan diangkut dengan Dokar diiringi penari, pemusik, dan pemain barongsai.



Gambar 1. Candi Arjuna



Gambar 2. Menjelang Prosesi Ruwatan

Setelah kirab kemudian dilakukan pemandian di sumur Sendang Sedayu yang berlokasi di kompleks Candi Arjuna. Saat memasuki sumur Sendang Sedayu tersebut anak-anak gembel dilindungi payung Robyong dan kain panjang di sekitar Sendang Sedayu. Setelah selesai, anak-anak gembel tersebut dikawal menuju tempat pencukuran “komplek Candi Arjuna”. Sesajian sudah lengkap tersedia di depan Candi Arjuna. Beberapa barang yang diminta oleh si anak gembel juga tersedia.

Saat upacara pencukuran dipersembahkan sesajian berupa kepala ayam, tumpeng, jajan pasar, marmut, dan sesajian lainnya yang berasal dari hasil bumi sekitar Dataran Tinggi Dieng dengan diiringi kesenian tradisional yang menghibur masyarakat. Sebelum pemotongan terlebih dahulu dilakukan pembakaran kemenyan sembari sang Dukun membaca Do’a, setelah itu kepala anak tersebut diasapi dengan kemenyan baru kemudian satu persatu rambut gembel di potong. Pencukuran rambut gembel ini dilakukan oleh siapa saja, tapi biasanya yang memotong adalah orang tua si anak berambut gembel. Rambut yang telah di cukur lalu di bungkus dengan kain putih.

Berikutnya upacara akan dilakukan dengan menyerahkan benda atau hal yang diminta si anak gimbang sebelumnya. Para abdi upacara selanjutnya akan melarung "menghanyutkan" potongan rambut gimbang ke Telaga Warna yang mengalir ke Sungai Serayu dan berhilir ke Pantai Selatan di Samudera Hindia.

Ruwatan Rambut Gimbang di Desa Dieng ini adalah memohon kepada Tuhan untuk menghilangkan sukerto atau anak yang dicadangkan menjadi mangsa batara kala, dan mengembalikan titipan Nyi Roro Kidul yang mengenai anak tersebut, disamping juga berharap agar anak tersebut terbebas dari pengaruh kesaktian roh Kyai Kolodete. Untuk itu anak tersebut harus diruwat dengan mencukur rambutnya yang gimbang. Simbol yang terdapat pada rambut gembel adalah rambut gembel itu sendiri. Tidak ada daerah lain yang mempunyai symbol khas rambut gembel. Walaupun bentuknya sama yakni gimbang, tetapi memiliki jenis yang berbeda-beda.

Ada yang disebut gembel pari, yaitu model gembel yang tumbuh memanjang membentuk ikatan rambut kecil-kecil menyerupai bentuk padi. Tipe ini berasal dari jenis rambut lurus dan tipis, kemudian ada yang disebut gembel pare, yaitu corak gembel yang merupakan kumpulan rambut gembel yang besar-besar tetapi tidak lekat menjadi satu, seperti gembel buatan anak rasta, Jenis ini berasal dari rambut lurus dan tebal. yang berbentuk panjang dan menyerupai buah pare, dan gembel wedhus, yaitu model gembel yang merupakan kumpulan rambut besar-besar menjadi satu menyerupai bulu domba. Tipe ini berasal dari rambut berombak/kriting.



Gambar 3. Gembel Pari



Gambar 4. Gembel Wedhus



Gambar 5. Gembel Pare

Kepercayaan yang beredar di masyarakat, rambut gembel merupakan sebuah titipan dari Laut Kidul. Bermula dari kisah Ki Kolodete dan Nini Roro Ronce, yang dipercaya sebagai leluhur tanah Dieng. Mereka berdua adalah sosok yang melakukan babat Dieng atau yang membuka hutan belantara yang kemudian menjadi Dieng sekarang ini.

#### **Simbol Instrumen Ruwatan Cukur Rambut Gembel**

**a. Tumpeng Robyong**

Tumpeng Robyong adalah tumpeng putih yang harus ada ketika Ritual Ruwatan Cukur Rambut Gembel, bentuknya sama seperti tumpeng pada umumnya yaitu

berbentuk kerucut, ditaruh diatas *tampah* di ujung atas tumpeng terdapat telur ayam utuh. Bawang merah utuh, cabai merah, aneka buah seperti tomat, salak, dan apel semuanya ditusuk seperti satai menggunakan bilah dari bambu atau *sujen* tertancap melingkar di sekelilingnya.

Makna Tumpeng robyong Menurut masyarakat Dieng adalah Bahwa hidup ini senantiasa dikelilingi berbagai sifat-sifat kehidupan siluman, agar lepas dari gangguan itu harus dibuat sesaji agar terlepas dari cengkeraman siluman dan kembali berkembang secara wajar.

**b. Jajan Pasar**

Jajan pasar adalah berbagai jenis makanan kecil yang biasa dijual di pasar-pasar. Namun menurut warga Dieng jajan pasar adalah, seperti jenang, onde- onde, dan apem. Makna dari Jajan Pasar adalah diharapkan setelah diruwat bias lebih dewasa tidak lagi seperti anak kecil, tetapi dapat hidup mandiri dapat menjadi panutan atau menjadi teladan.

**c. Bakaran Menyan**

Saat prosesi ruwatan tepatnya sebelum membaca doa menyan dibakar, ketika menyan dibakar pasti mengeluarkan asap. Asap larinya pasti keatas, jadi pembakaran dupa bermaksud agar doa yang di minta bisa sampai kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

**d. Larungan Rambut Gembel**

Larungan adalah pembuangan rambut gembel kesungai serayu yang ada di Dieng, sungai tersebut mengalir sampai laut selatan. Pelarungan potongan rambut gimbal ke sungai menyimbolkan pengembalian bala (kesialan) yang dibawa si anak kepada para dewa dan Nyi Roro Kidul. Ada kepercayaan bahwa anak-anak gimbal ini ditunggu jin dan pemotongan rambut tersebut akan mengusir jin keluar dari tubuhnya sehingga segala bala akan hilang dan rezeki pun datang.

**Makna Simbolik Ruwatan Rambut Gembel Di Desa Dieng**

Fenomena Rambut Gembel sudah ada sejak dahulu kala, dan secara turun temurun tradisi ruwatan cukur rambut gembel masih dilakukan hingga sekarang. Keadaan tersebut menandakan bahwa makna ruwatan cukur rambut gembel masih dimengerti dan dipercayai oleh masyarakat Dieng.

Mengenai pemahaman masyarakat Dieng tentang makna simbolik ruwatan cukur rambut tentu melalui sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini proses mengkomunikasikan makna simbolik ruwatan cukur rambut gembel di masyarakat Dieng adalah menggunakan proses komunikasi cultural, dengan memanfaatkan atau menggunakan media cerita dan ngendong.

Bagi masyarakat Dieng fenomena rambut gembel sering menjadi bahan cerita dimanapun dan kapanpun, terkadang menjadi obrolan yang menarik bagi mereka dengan menggunakan bahasa asli mereka. Implikasi dari cerita dan obrolan tersebut yang menjadikan masyarakat Dieng secara keseluruhan mengerti akan makna simbolik ruwatan cukur rambut gembel.

Bukan hanya mengerti tentang makna dibalik Ruwatan Cukur Rambut Gembel saja tapi tata cara dan bagaimana harus menangani anak berambut gembel harus mereka pahami pula. Bagi mereka yang tidak mempunyai anak yang berambut gembel, tentu tata cara dan bagaimana harus menangani anak gembel tidak terlalu dipelajari. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai anak berambut gembel, tata cara dan aturan mengenai rambut gembel tentu harus dipelajari.

Dalam hal ini tata cara aturan mengenai rambut gembel dapat dipelajari dari tokoh-tokoh pemangku adat dan sesepuh Desa lewat momen *ngendong*. Jadi *ngendong* bagi pemangku adat disamping merupakan cara untuk mengkomunikasikan makna simbolik Ruwatan Cukur Rambut Gembel, juga merupakan media pembelajaran bagi mereka yang memiliki anak berambut gembel.

Pemaknaan masyarakat Dieng terhadap ritual cukur rambut gembel tidak semata dilakukan oleh masyarakat atau lembaga cultural setempat, tapi melalui proses yang cukup panjang bahkan mungkin juga telah “beruat syaraf” di kehidupan masyarakat Dieng. Proses pemaknaan dan pola ini jelas membutuhkan interaksi masyarakat dengan kultural lingkungannya. Karena itu beberapa aspek atau faktor yang ada dalam kehidupan masyarakat Dieng sangat berperan.



Makna yang timbul dimasyarakat bisa berawal dan diawali dari latar budaya yang mereka miliki. Budaya Ruwatan Cukur Rambut Gembel yang hingga sekarang masih dilakukan merupakan indikasi bahwa masyarakat Dieng yang masih memegang teguh tradisi- tradisi nenek moyang mereka, meskipun seiring dengan berkembangnya jaman proses dan tata caranya mengalami pergeseran namun esensi dari ruwatan tersebut tetap sama.

Disisi lain latar agama di masyarakat tidak bertentangan dengan Ruwatan cukur rambut gembel. Meskipun mayoritas agama di Dieng adalah islam akan tetapi Islam di Dieng masih tergolong islam kejawen, yang justru masih kental dengan adat istiadat dan mitos- mitos serta kearifan lokal. Selain itu tingkat pendidikan yang relatif rendah membentuk pola pikir masyarakat cenderung terpengaruh oleh kebudayaan yang ada.

Dari hasil interaksi beberapa elemen yang ada di masyarakat Dieng tersebut terciptalah makna simbolik Ruwatan Cukur Rambut Gembel sehingga di sepakati untuk mengadakan kegiatan ritual, lewat upacara adat, setiap pemotongan rambut Gembel. Keadaan tersebut menjadikan sebuah kelompok kultur masyarakat di Dieng.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip- prinsip teori interaksionisme simbolik yaitu:

- Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan berbeda dengan hewan.
- Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi social.
- Dalam interaksi social orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.
- Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan interaksi khas manusia.
- Orang mampu memodifikasi atau merubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tersebut.
- Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan dirir mereka sendiri yang memeungkinkan mereka memikirkan tindakan yang mungkin dilakukan, menjajaki keunggulan dan kelemahan relative mereka, dan selanjutnya memilih. Jalinan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Bagi masyarakat Dieng, upacara ruwatan ini memiliki makna yang sangat sakral dalam kehidupan mereka. Ketenangan hati mereka akan tercapai jikalau anak mereka yang

memiliki rambut gimpal telah diruwat dan dipotong rambut gimpalnya. Mereka sangat yakin dan percaya sekali bahwa setelah anaknya yang berambut gimpal diruwat dan dipotong rambutnya yang gimpal maka si anak tersebut akan terbebas dari sesuker yang dititipkan oleh Kyai Kolodete.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Afandi, 2013, *Panduan penyelenggaraan kuliah kerja nyata transformative IAIN Sunanampel* : Lembaga pengabdian masyarakat
- Alo liliweri, 1994, *Gatra gatra Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : Citra aditya Bakti
- Alo Liliweri, 1994, *Komunifikasi Verbal Maupun Nonverbal*, Bandung; Citra Aditya Bakti
- Arni Muhammad, 1995, *komunikasi organisasi*, Jakarta:Bumi Aksara
- Deddy Mulyana, 1986, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Deddy Mulyana, 2001, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Edi Susanto, 2010, *Teori komunikasi*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- George Ritzer, 2004, *Teori Sosiologi*, Bantul : Kreasi Wacana
- <http://inungpunyamimpi.blogspot.com/2011/06/upacara-ruwatan-rambut-gembel-pesona.html>
- <http://jusuf-psikologi.blogspot.com/2010/12/sambatan.html>
- <http://suka-sukalahmasalahbuatloe.blogspot.com/2012/11/komunikasi-sebagai-simbolik>
- <http://www.komunikasi symbol.co.id>
- Lexy J.Maleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhammad Arni, 1995, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Bumi Aksara
- Muhammad Choirul Arif, 2013, *PPT Metode Penelitian Kualitatif* : Surabaya
- Onong Uchyana Efendi, 1986, *dinamika komunikasi*(Bandung;PT Remaja Rosda Karya

Onong Uchyana Efendi, 2001, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT  
Remaja Rosda Karya

Soeбалidinata, 1985, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*, Yogyakarta : Lembaga Javanologi

Sub dinas kebudayaan, *Panduan Ruwatan*

Sutrisno Sastro Utomo, 2005, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang : Effhar

Thomas Wiyasa Bratawidjaj, 1988, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Vardiyansah, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor : Ghalia Indonesia



